
Pengaruh Inflasi Dan BI-Rate Terhadap Nilai Impor Di Indonesia Periode 2017-2023

Adem Shah Jehan¹

¹ Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Received : 02/06/2025

Revised : 13/10/2025

Accepted : 16/10/2025

Keywords:

Inflation; BI-Rate; Import Value;
Multiple Linear Regression; Time Series

DOI:

10.37366/jespb.v10i02.2499

ABSTRACT

Import value is one of the key indicators reflecting a country's economic dynamics and can be influenced by various macroeconomic variables such as inflation and the central bank interest rate (BI-Rate). This study aims to analyze the effect of inflation and BI-Rate on Indonesia's import value during the period of 2017–2023. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis, based on monthly data within the observed period. The partial test results indicate that inflation does not have a significant effect on import value, although its regression coefficient is positive. Similarly, the BI-Rate also does not show a statistically significant effect on import value, as evidenced by the weak test result and negative regression coefficient. The simultaneous test further reveals that both independent variables together do not significantly influence Indonesia's import value.

ABSTRAK

Nilai impor merupakan salah satu indikator penting dalam dinamika perekonomian suatu negara, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga acuan (BI-Rate). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan BI-Rate terhadap nilai impor di Indonesia selama periode 2017–2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, serta memanfaatkan data bulanan dalam periode tersebut. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor, meskipun koefisien regresinya bernilai positif. Sementara itu, BI-Rate juga tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai impor, ditunjukkan oleh hasil uji yang lemah dan arah koefisien negatif. Melalui uji simultan, diketahui bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia.

Corresponding Author:

Adem Shah Jehan

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ademshahjehan@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, aktivitas perdagangan internasional memiliki peranan strategis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu aspek penting dari perdagangan internasional adalah nilai impor, yang mencerminkan kebutuhan domestik terhadap barang dan jasa dari luar negeri. Nilai impor tidak hanya mencerminkan kekuatan permintaan domestik, tetapi juga menjadi indikator penting dalam kestabilan neraca perdagangan (Arifudin et al., 2024). Dalam konteks

tersebut, berbagai faktor makroekonomi seperti inflasi dan tingkat suku bunga acuan (BI-Rate) diyakini turut memengaruhi besarnya volume dan nilai impor suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kedua variabel tersebut berperan dalam dinamika nilai impor di Indonesia, khususnya dalam kurun waktu 2017 hingga 2023 yang diwarnai dengan fluktuasi ekonomi global, pandemi COVID-19, dan respons kebijakan moneter domestik.

Inflasi, sebagai refleksi dari kenaikan harga barang secara umum dan terus-menerus, memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat serta struktur harga barang konsumsi dan produksi (Rizani et al., 2023). Dalam kaitannya dengan impor, inflasi dapat mempengaruhi kecenderungan pelaku usaha dan konsumen dalam memenuhi kebutuhan dari luar negeri, baik karena perubahan harga relatif maupun ekspektasi nilai tukar. Di sisi lain, BI-Rate merupakan instrumen kebijakan moneter utama yang digunakan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar (Ineu et al., 2017). Perubahan suku bunga acuan ini dapat berdampak pada biaya pinjaman dan investasi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan impor oleh sektor bisnis. Namun demikian, hubungan antara kedua variabel makroekonomi ini terhadap nilai impor belum tentu bersifat linier atau konstan, sehingga diperlukan analisis yang komprehensif berbasis data empiris.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman mendalam mengenai pengaruh inflasi dan BI-Rate terhadap nilai impor di Indonesia, terutama untuk mendukung pengambilan keputusan kebijakan ekonomi yang lebih akurat dan kontekstual. Meskipun telah banyak studi sebelumnya yang membahas faktor-faktor makroekonomi terhadap aktivitas perdagangan internasional, sebagian besar berfokus pada ekspor atau pertumbuhan ekonomi secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara kuantitatif bagaimana variabel inflasi dan BI-Rate, baik secara parsial maupun simultan, memengaruhi nilai impor Indonesia selama periode 2017-2023. Periode penelitian dipilih karena mencakup fase stabilitas ekonomi pasca-krisis, masa pandemi, serta fase pemulihan ekonomi, sehingga memberikan sudut pandang yang dinamis dalam analisis yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai impor, bagaimana pengaruh BI-Rate terhadap nilai impor, serta bagaimana pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap nilai impor Indonesia periode 2017-2023. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode regresi linear berganda sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur ekonomi makro serta menjadi referensi praktis bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian impor yang berkelanjutan dan responsif terhadap kondisi ekonomi makro yang terus berubah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi mencerminkan laju kenaikan harga umum barang dan jasa dalam perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam kerangka makroekonomi, inflasi tidak hanya berdampak pada daya beli masyarakat, tetapi juga berimplikasi terhadap kestabilan harga domestik dan ketidakseimbangan neraca perdagangan. Ketika inflasi meningkat, harga barang dalam negeri cenderung menjadi lebih mahal relatif terhadap barang impor, sehingga permintaan terhadap barang dari luar negeri dapat meningkat sebagai bentuk substitusi konsumsi (Dewi & Nasution, 2018). Hal ini menjadikan inflasi sebagai variabel yang signifikan dalam memahami perilaku impor suatu negara, khususnya dalam konteks ekonomi terbuka seperti Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

pengaruh inflasi terhadap nilai impor guna merumuskan kebijakan yang mampu menjaga stabilitas perdagangan internasional.

Dalam perspektif hubungan internasional, inflasi memengaruhi daya saing produk dalam negeri di pasar global. Inflasi yang tidak terkendali akan meredistribusi pendapatan, dimana kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan dipaksa untuk mensubsidi kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. (Pujadi, 2022). Di sisi lain, fluktuasi inflasi yang tidak stabil juga dapat memicu ketidakpastian dalam keputusan investasi dan konsumsi, yang turut berimplikasi terhadap struktur permintaan impor. Oleh sebab itu, memahami pengaruh inflasi terhadap nilai impor menjadi penting dalam merumuskan strategi kebijakan fiskal dan moneter yang adaptif terhadap dinamika ekonomi global.

BI-Rate

BI-Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen utama dalam mengendalikan stabilitas moneter. Perubahan BI-Rate memengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan di bank, yang selanjutnya berdampak pada perilaku konsumsi, tabungan, dan investasi masyarakat (Setiawati & Haryati, 2024). Dalam konteks perdagangan internasional, kebijakan suku bunga juga memiliki peran dalam memengaruhi permintaan terhadap barang impor. Penurunan BI-Rate dapat mendorong konsumsi melalui peningkatan likuiditas, sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk dari luar negeri.

Sebaliknya, kenaikan BI-Rate biasanya diikuti dengan penguatan nilai tukar rupiah, yang menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah secara relatif. Hal ini dapat mendorong peningkatan impor meskipun dalam jangka pendek, suku bunga tinggi dapat menekan konsumsi secara umum (Rosmawati & Yulia, 2024). Efek yang ditimbulkan oleh BI-Rate terhadap nilai impor sangat bergantung pada respon pasar dan persepsi investor terhadap kondisi makroekonomi domestik. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh BI-Rate terhadap nilai impor penting dilakukan untuk menilai efektivitas kebijakan moneter dalam mengatur keseimbangan eksternal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak dapat lagi bergantung pada perdagangan internal saja tetapi perlu bergantung pada impor dengan pasar global, sehingga pengaruh ekonomi makro terhadap impor perlu penelitian lebih lanjut (Sumantri & Latifah, 2020).

Nilai Impor

Sebagian besar negara menjalankan aktivitas ekspor dan impor sebagai bagian dari perdagangan internasional yang membuka peluang kerja sama antarnegara dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing (Kurniasari & Monica, 2019). Nilai impor menggambarkan besarnya transaksi barang dan jasa yang masuk ke dalam negeri dari luar negeri dalam satu periode tertentu. Nilai ini mencerminkan kebutuhan domestik terhadap produk luar negeri yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, baik karena keterbatasan teknologi, bahan baku, maupun efisiensi biaya. Dalam neraca perdagangan, impor merupakan komponen yang berkontribusi pada posisi defisit atau surplus suatu negara (Sugiyono, 2002). Ketika impor meningkat lebih cepat dibandingkan ekspor, maka neraca perdagangan akan defisit, yang dapat melemahkan nilai tukar dan berpengaruh pada stabilitas ekonomi makro.

Selain itu, nilai impor sangat peka terhadap fluktuasi variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi tertentu, kenaikan nilai impor mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik (Sedyaningrum et al., 2016), namun dalam konteks lain dapat menjadi sinyal ketergantungan struktural terhadap barang asing. Oleh karena itu, pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap nilai impor perlu dianalisis secara komprehensif agar kebijakan perdagangan yang dirancang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi nasional serta memperkuat

posisi Indonesia dalam perdagangan internasional.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka yang dianalisis secara statistik melalui IBM SPSS 27 for Windows. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif dengan hubungan kausal, di mana terdapat hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai impor Indonesia, sedangkan variabel independennya meliputi inflasi (X_1) dan BI-Rate (X_2) yang datanya diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Indonesia dengan memanfaatkan data runtun waktu (time series) selama tujuh tahun. Populasi penelitian mencakup seluruh data terkait inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi nasional pada periode tahun 2017 hingga 2023. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari persentase inflasi dan BI-Rate bulanan yang dapat diakses melalui publikasi resmi Bank Indonesia, serta data nilai impor (dalam juta US\$) bulanan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan data sekunder, di mana peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian, melainkan memanfaatkan data yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi. Sumber data diperoleh dari beberapa situs institusi pemerintah, yakni data inflasi dan BI-Rate diakses melalui situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>), sedangkan data nilai impor Indonesia diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id>). Data inflasi dan BI-Rate diambil dari pada bulan Januari hingga Desember setiap tahun dalam satuan persen, sementara data nilai impor diambil pada bulan Januari hingga Desember setiap tahun dalam satuan juta US\$.

Setelah data terkumpul, tahap analisis dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami karakteristik masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 27 for Windows. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu inflasi (X_1) dan BI-Rate (X_2), terhadap variabel terikat, yaitu nilai impor (Y). Selain itu, analisis statistik deskriptif juga dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi masing-masing variabel, termasuk nilai rata-rata, minimum, maksimum, frekuensi kejadian, dan standar deviasi selama periode pengamatan tahun 2017 hingga 2023.

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini perlu memenuhi asumsi-asumsi klasik untuk memastikan validitas hasil analisis. Beberapa pengujian yang dilakukan untuk menguji kelayakan model adalah sebagai berikut:

- 1) Uji Normalitas – bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal.
- 2) Uji Multikolinearitas – digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model.
- 3) Uji Autokorelasi – dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi antara residual dalam suatu urutan waktu.
- 4) Uji Heteroskedastisitas – bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada berbagai nilai prediksi.

Selain pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis juga dilakukan guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen, melalui dua jenis uji sebagai berikut:

- 1) Uji t (Uji Parsial) – digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- 2) Uji F (Uji Simultan) – bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Data terkait perkembangan inflasi di Indonesia ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Perkembangan inflasi di Indonesia (dalam persen)

PERIODE	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6.96	4.14	3.49	3.25	2.82	2.68	1.55	2.18	5.28
Februari	6.29	4.42	3.83	3.18	2.57	2.98	1.38	2.06	5.47
Maret	6.38	4.45	3.61	3.40	2.48	2.96	1.37	2.64	4.97
April	6.79	3.60	4.17	3.41	2.83	2.67	1.42	3.47	4.33
Mei	7.15	3.33	4.33	3.23	3.32	2.19	1.68	3.55	4.00
Juni	7.26	3.45	4.37	3.12	3.28	1.96	1.33	4.35	3.52
Juli	7.26	3.21	3.88	3.18	3.32	1.54	1.52	4.94	3.08
Agustus	7.18	2.79	3.82	3.2	3.49	1.32	1.59	4.69	3.27
September	6.83	3.07	3.72	2.88	3.39	1.42	1.60	5.95	2.28
Oktober	6.25	3.31	3.58	3.16	3.13	1.44	1.66	5.71	2.56
November	4.89	3.58	3.3	3.23	3.00	1.59	1.75	5.42	2.86
Desember	3.35	3.02	3.61	3.13	2.72	1.68	1.87	5.51	2.61

Sumber: Bank Indonesia, 2017-2023

Berdasarkan Tabel 3.1 yang menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023, dapat dilihat bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan dan tahun ke tahun. Pada tahun 2015, tingkat inflasi relatif tinggi, dengan angka tertinggi terjadi pada bulan Juni dan Juli, masing-masing sebesar 7,26%. Namun, mulai tahun 2016 hingga 2021, inflasi cenderung menurun dan stabil, dengan angka inflasi bulanan berkisar antara 1% hingga 4%. Tren ini berubah pada tahun 2022 dan 2023, ketika terjadi kenaikan inflasi yang cukup signifikan, terutama pada awal tahun 2023, misalnya pada bulan Februari yang mencapai 5,47%.

Salah satu penyebab kenaikan inflasi yang signifikan terjadi pada tahun 2022, yang dapat dikaitkan dengan meningkatnya harga energi dan pangan global akibat konflik geopolitik, seperti perang Rusia-Ukraina (Prasetyo et al., 2024). Situasi tersebut menyebabkan tekanan inflasi impor yang cukup besar, mengingat Indonesia masih bergantung pada impor bahan pangan dan energi dalam jumlah besar.

Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi angkatan kerjanya. Pertumbuhan ekonomi yang tidak selalu sejalan dengan penciptaan kesempatan kerja menyebabkan fluktuasi pada tingkat pengangguran nasional. Tabel 3.2 menggambarkan perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2017 hingga 2023, yang mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja di tengah berbagai kondisi sosial dan ekonomi, termasuk dampak dari pandemi global yang terjadi pada tahun 2020.

Tabel 3.2 Perkembangan BI-Rate (dalam persen)

PERIODE	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	4.75	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50	5.75
Februari	4.75	4.25	6.00	4.75	3.50	3.50	5.75

Maret	4.75	4.25	6.00	4.50	3.50	3.50	5.75
April	4.75	4.25	6.00	4.50	3.50	3.50	5.75
Mei	4.75	4.75	6.00	4.50	3.50	3.50	5.75
Juni	4.75	5.25	6.00	4.25	3.50	3.50	5.75
Juli	4.75	5.25	5.75	4.00	3.50	3.50	5.75
Agustus	4.50	5.50	5.50	4.00	3.50	3.75	5.75
September	4.25	5.75	5.25	4.00	3.50	4.25	5.75
Oktober	4.25	5.75	5.00	4.00	3.50	4.75	6.00
November	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50	5.25	6.00
Desember	4.25	6.00	5.00	3.75	3.50	5.50	6.00

Sumber: Bank Indonesia, 2017-2023

Perkembangan BI-Rate dari tahun 2017 hingga 2023 mengalami fluktuasi. Tingkat BI-Rate tertinggi tercatat pada tahun 2023, yaitu sebesar 6%, mencerminkan respons kebijakan moneter terhadap tekanan inflasi dan dinamika global. Sebaliknya, angka terendah terjadi pada tahun 2021, di mana BI-Rate mencapai 3,5% sebagai upaya mendukung pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi. Perubahan ini mencerminkan strategi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan. Berikut ini disajikan tabel mengenai nilai impor di Indonesia selama periode penelitian:

Tabel 3.3 Perkembangan Nilai Impor (dalam US\$)

PERIODE	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	11.973,80	15.309,40	15.005,20	14.268,70	13.329,90	18.211,10	18.442,90
Februari	11.359,40	14.185,50	12.465,10	11.548,10	13.265,00	16.638,50	15.919,20
Maret	13.283,20	14.463,60	13.746,60	13.352,20	16.787,50	21.962,40	20.588,10
April	11.950,60	16.162,30	15.399,20	12.535,20	16.204,30	19.757,40	15.347,60
Mei	13.772,50	17.662,90	14.606,70	8.438,20	14.234,80	18.609,30	21.279,60
Juni	9.991,60	11.267,90	11.495,40	10.760,30	17.218,50	21.003,90	17.150,50
Juli	13.889,80	18.297,10	15.518,50	10.464,30	15.263,10	21.345,00	19.570,30
Agustus	13.509,20	16.818,10	14.169,40	10.742,40	16.678,90	22.150,60	18.879,80
September	12.788,20	14.610,10	14.263,40	11.507,10	16.234,10	19.808,30	17.341,60
Oktober	14.249,20	17.667,60	14.759,10	10.786,00	16.293,60	19.135,40	18.672,90
November	15.113,50	16.901,80	15.340,50	12.664,40	19.328,20	18.962,10	19.586,40
Desember	15.104,50	15.365,00	14.506,80	14.438,40	21.352,00	19.863,10	19.106,70

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017-2023

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3.3, nilai impor Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. Nilai impor tertinggi tercatat pada tahun 2022 dengan jumlah mencapai 22.150,60 juta US\$, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam aktivitas impor dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebaliknya, nilai impor terendah terjadi pada tahun 2020, yakni sebesar 8.438,20 juta US\$, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap kegiatan perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika global dan kondisi ekonomi domestik turut memengaruhi volume impor Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Data inflasi yang diperoleh dari Bank Indonesia untuk periode 2017–2023 telah diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 27 for Windows, sehingga menghasilkan output analisis deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil dari perhitungan analisis deskriptif Inflasi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	84	1.32	5.95	3.0748	1.14785
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Bank Indonesia (2017-2023), diolah oleh peneliti (2025)

Tabel 4.1 di atas menggambarkan kondisi inflasi di Indonesia sepanjang periode 2017 hingga 2023. Nilai terendah inflasi tercatat sebesar 1,32%, yang mencerminkan kondisi di mana tingkat inflasi berhasil ditekan pada level paling minimal selama masa observasi. Sementara itu, nilai tertinggi inflasi mencapai 5,95%, yang menunjukkan batas atas fluktuasi inflasi dalam rentang waktu penelitian. Rata-rata inflasi selama periode tersebut berada di angka 3,0748%, yang dihitung dari 84 data bulanan selama periode penelitian. Adapun nilai standar deviasi sebesar 1,14785 mengindikasikan seberapa besar penyebaran data inflasi terhadap nilai rata-rata selama tujuh tahun penelitian berlangsung.

BI-Rate

Tabel 4.2 berikut menampilkan hasil analisis deskriptif terhadap data BI-Rate yang telah diolah sebelumnya.

Tabel 4.2 Hasil dari perhitungan analisis deskriptif BI-Rate
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI-Rate	84	3.50	6.00	4.6964	.91183
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Bank Indonesia (2017-2023), diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai BI-Rate terendah selama periode penelitian tercatat sebesar 3,50%, yang menunjukkan suku bunga acuan paling rendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama tahun 2017 hingga 2023. Sementara itu, nilai tertinggi mencapai 6,00%, yang mencerminkan suku bunga acuan tertinggi dalam periode yang diamati. Rata-rata BI-Rate sebesar 4,6964% menunjukkan bahwa sepanjang 84 observasi bulanan, tingkat suku bunga acuan berkisar di angka tersebut. Nilai standar deviasi sebesar 0,91183% mengindikasikan bahwa terdapat penyebaran data BI-Rate sebesar 0,91% terhadap nilai rata-rata selama masa penelitian.

Nilai Impor

Hasil analisis deskriptif dari data yang telah diolah disajikan dalam Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil dari perhitungan analisis deskriptif Nilai Impor
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Impor	84	8438.20	22150.60	15642.8643	3161.26059
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017-2023), diolah oleh peneliti (2025)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai impor terendah selama periode penelitian tercatat sebesar 8.438,20 juta US\$. Angka ini merepresentasikan nilai impor paling rendah yang terjadi dalam rentang waktu 2017–2023. Sementara itu, nilai tertinggi mencapai 22.150,60 juta US\$, yang mencerminkan nilai impor terbesar yang dicapai dalam periode tersebut. Rata-rata nilai impor selama 84 bulan selama periode penelitian adalah sebesar 15.642,8643 juta US\$, menunjukkan besarnya nilai impor secara umum. Sedangkan standar deviasi sebesar 3.161,26059 menunjukkan tingkat penyebaran nilai impor terhadap rata-ratanya selama periode penelitian.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Hasil dari uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov secara rinci disajikan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil dari perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		84	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2957.28724983	
Most Extreme Differences	Absolute	.057	
	Positive	.049	
	Negative	-.057	
Test Statistic		.057	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.720	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.708
		Upper Bound	.731

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

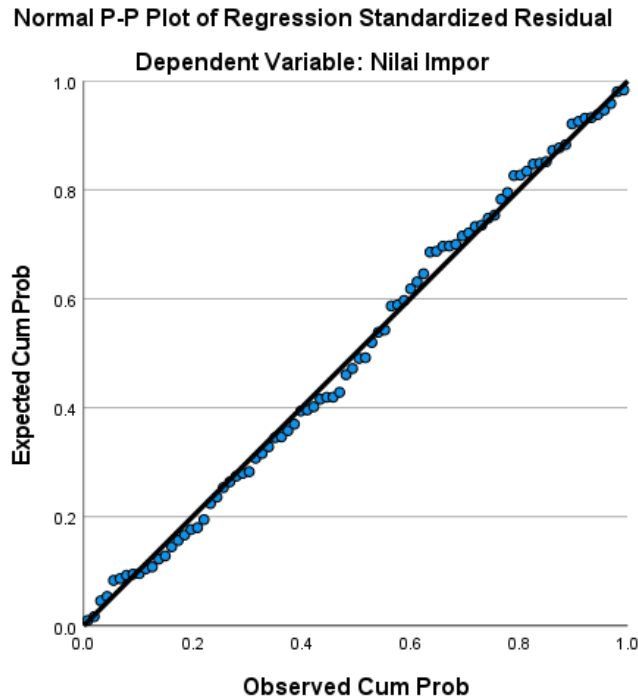
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, penyebaran residual terhadap garis regresi juga divisualisasikan melalui grafik Normal P-P Plot pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Uji normalitas melalui grafik Normal P-P Plot memperlihatkan bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dari seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Apabila variabel-variabel bebas saling berhubungan, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak bersifat orthogonal. Variabel bebas dikatakan orthogonal jika korelasi di antara mereka bernilai nol (Ghozali, 2018). Keberadaan multikolinearitas dapat dianalisis melalui nilai VIF (Variance Inflation Factor) dari masing-masing variabel, yang ditampilkan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil dari perhitungan uji multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.849	1.178
	BI-Rate	.849	1.178

a. Dependent Variable: Nilai Impor

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan Tabel 4.5, nilai VIF untuk variabel Inflasi dan BI-Rate masing-masing sebesar 1,178. Karena keduanya berada di bawah ambang batas 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dalam model regresi menunjukkan adanya hubungan antar data observasi yang tersusun berdasarkan waktu. Untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi, digunakan pengujian Durbin-Watson (DW Test). Nilai hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Hasil dari perhitungan uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353 ^a	.125	.103	2993.57434	.647

a. Predictors: (Constant), BI-Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Impor

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 84 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 2. Nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5969 dan batas atas (dU) sebesar 1,6942. Sementara itu, nilai 4-dL adalah 2,4031 dan 4-dU adalah 2,3058. Nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh dari model regresi sebesar 0,647. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dalam model, digunakan pedoman interpretasi nilai DW sebagai berikut:

- 1) Jika $DW < dL$, maka terdapat autokorelasi positif
- 2) Jika $dL < DW < dU$, maka kesimpulan tidak dapat ditentukan
- 3) Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi
- 4) Jika $4 - dU < DW < 4 - dL$, maka kesimpulan tidak dapat ditentukan
- 5) Jika $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi negatif

Karena nilai DW sebesar 0,647 lebih kecil dari dL ($0,647 < 1,5969$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Untuk mengatasi permasalahan ini, digunakan metode penyembuhan autokorelasi dengan pendekatan Cochrane-Orcutt, dan hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Hasil dari perhitungan uji autokorelasi dengan pendekatan Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.168 ^a	.028	.004	2209.03176	2.631

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

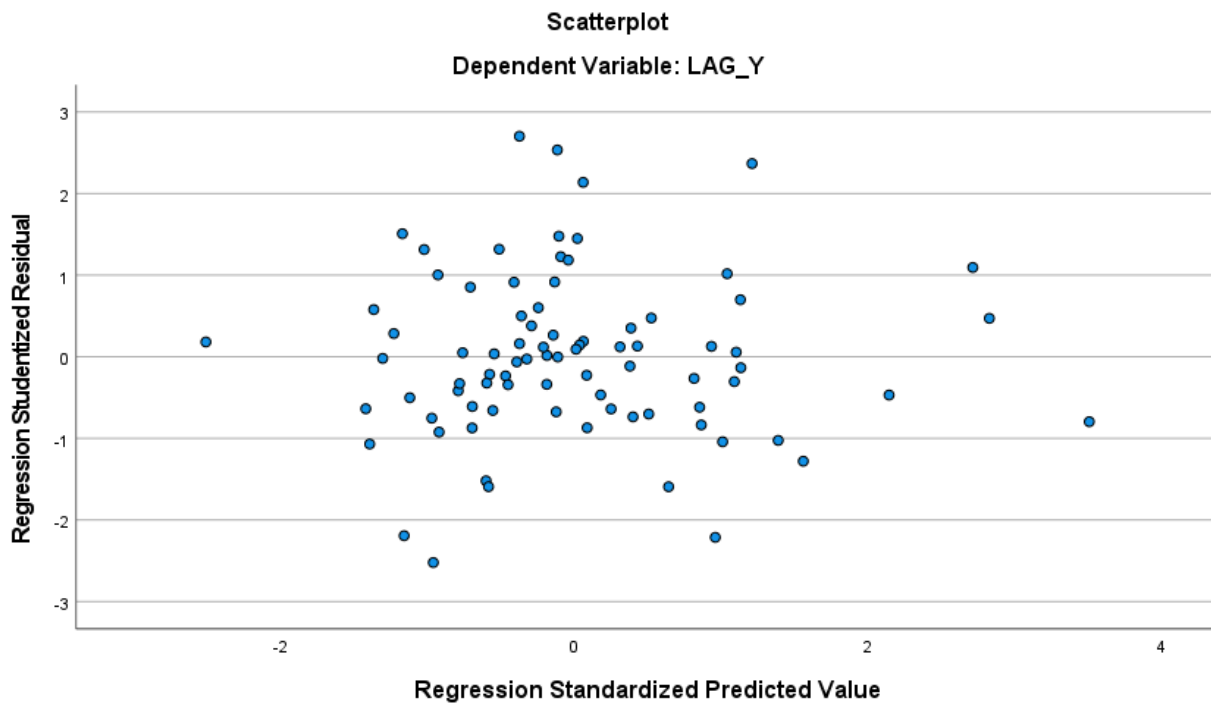
Transformasi variabel LAG_X1, LAG_X2, dan LAG_Y masing-masing merepresentasikan bentuk lag dari variabel Inflasi, BI-Rate, dan Nilai Impor, yang digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode Cochrane-Orcutt untuk mengatasi autokorelasi dalam model regresi. Setelah proses penyembuhan

dilakukan dengan pendekatan Cochrane-Orcutt, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,631. Nilai ini lebih tinggi dari batas atas yaitu $4 - dL$ (2,4031), yang secara teknis menunjukkan adanya indikasi autokorelasi negatif. Namun demikian, karena nilai DW tersebut tidak mendekati angka maksimum (4), maka gejala autokorelasi negatif tersebut tergolong lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Dengan kata lain, autokorelasi positif yang sebelumnya terdeteksi dalam model berhasil diminimalkan atau dihilangkan melalui transformasi ini. Oleh sebab itu, model regresi yang telah diperbaiki dinyatakan telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik selanjutnya secara valid dan reliabel.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi utama dalam regresi linear klasik adalah bahwa error atau gangguan dalam model memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas). Namun, dalam praktiknya, sering kali ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas, di mana varians dari gangguan tidak seragam. Untuk mengidentifikasi apakah terjadi heteroskedastisitas, dilakukan analisis menggunakan metode grafik Scatterplot. Hasil dari pengolahan data tersebut disajikan pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Histogram Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Heteroskedastisitas tidak terjadi jika data berpecah di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau tren garis tertentu. Dari gambar 4.2 di atas, terlihat sebaran data ada di sekitar titik nol dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian dengan scatterplot juga didukung oleh pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Adapun hasil uji Glejser dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil dari perhitungan uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	732.930	761.731		.962	.339
	LAG_X1	143.049	353.479	.047	.405	.687
	LAG_X2	481.929	490.883	.113	.982	.329

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diketahui bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual regresi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel yang melebihi ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung indikasi heteroskedastisitas.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengujian terhadap asumsi klasik, model regresi dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Model tidak mengalami pelanggaran asumsi normalitas, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terindikasi adanya autokorelasi, serta terbebas dari heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahap analisis regresi linear berganda, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil dari perhitungan uji regresi linear berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	5396.770	1161.469		4.647	.000
	LAG_X1	785.606	538.976	.168	1.458	.149
	LAG_X2	-621.146	748.486	-.095	-.830	.409

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan output regresi linear berganda yang diperoleh, model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Impor} = 5.396,770 + 785,606 \times \text{Inflasi} - 621,146 \times \text{BI-Rate}$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan interpretasi koefisien sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 5.396,770 menunjukkan bahwa apabila nilai Inflasi dan BI-Rate adalah nol, maka nilai impor diperkirakan sebesar 5.396,770 juta US\$. Ini merepresentasikan nilai dasar impor saat tidak ada pengaruh dari kedua variabel independen.
- 2) Koefisien Inflasi sebesar 785,606 mengindikasikan bahwa jika BI-Rate tetap (konstan), maka setiap kenaikan 1 poin persentase (1%) dalam tingkat inflasi akan meningkatkan nilai impor sebesar 785,606

juta US\$. Dalam hal ini, Inflasi diukur dalam persen (%), sementara perubahan yang ditimbulkan tercermin dalam satuan juta US\$.

- 3) Koefisien BI-Rate sebesar -621,146 menunjukkan bahwa jika Inflasi tetap (konstan), maka setiap kenaikan 1 poin persentase (1%) dalam BI-Rate akan menurunkan nilai impor sebesar 621,146 juta US\$. Sama seperti Inflasi, BI-Rate juga diukur dalam persen (%), sedangkan dampaknya terlihat pada perubahan nilai impor dalam juta US\$.

Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu inflasi dan BI-Rate, terhadap nilai impor di Indonesia secara parsial. Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang telah dilakukan, informasi mengenai signifikansi masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.9 bahwa:

- a. Uji t parsial terhadap variabel Inflasi (LAG_X1) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,458 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990, serta nilai signifikansi sebesar 0,149 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_{a1} ditolak, yang berarti secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor (LAG_Y).
- b. Uji t parsial terhadap variabel BI-Rate (LAG_X2) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,830 juga lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990, dengan nilai signifikansi 0,409 > 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_{a2} ditolak, yang menandakan bahwa secara parsial BI-Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor (LAG_Y).

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi variabel independen secara simultan, yaitu untuk mengetahui apakah variabel Inflasi dan BI-Rate secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Nilai Impor. Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 4.10:

Tabel 4.10 Hasil dari perhitungan uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11289034.066	2	5644517.033	1.157	.320 ^b
	Residual	390385706.662	80	4879821.333		
	Total	401674740.728	82			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa nilai signifikansi uji F adalah sebesar 0,320, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 1,157 juga lebih kecil dibandingkan F tabel sebesar 3,11. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_{a3} ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X_1) dan BI-Rate (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor (Y) selama periode penelitian.

Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2), yang nilainya berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1,

maka semakin besar proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model. Dengan kata lain, nilai R² yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang baik. Hasil perhitungan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.11:

Tabel 4.10 Hasil dari perhitungan koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.168 ^a	.028	.004	2209.03176

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2017-2023

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0,4% variasi dalam Nilai Impor di Indonesia selama periode 2017-2023 dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas yang digunakan dalam model, yaitu Inflasi dan BI-Rate. Sementara itu, sisanya sebesar 99,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini, seperti nilai tukar, volume perdagangan, pertumbuhan ekonomi, maupun kondisi eksternal global. Dalam penelitian ini digunakan nilai Adjusted R Square karena model regresi melibatkan lebih dari satu variabel independen. Nilai koefisien yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki daya jelaskan yang rendah terhadap fluktuasi nilai impor, meskipun tetap dapat menjadi landasan awal dalam analisis empiris.

Interpretasi Data dan Pembahasan

1) Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Impor

Persamaan regresi $Y = 5.396,770 + 785,606 X_1$ menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5.396,770 mengartikan bahwa jika inflasi berada pada nilai nol atau tetap, maka nilai impor diperkirakan sebesar 5.396,770 juta US\$. Koefisien regresi sebesar 785,606 menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% diperkirakan akan meningkatkan nilai impor sebesar 785,606 juta US\$, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Namun demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,458 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990, dan nilai signifikansi sebesar 0,149 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Oleh karena itu, secara statistik dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan antara inflasi dan impor bersifat positif, pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Masih terdapat variabel lain di luar inflasi yang kemungkinan besar lebih berperan dalam menentukan fluktuasi nilai impor di Indonesia selama periode yang dianalisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor di Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Kartikasari & Khoirudin, 2022), yang juga menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor Indonesia dalam jangka panjang. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan temuan (Corrigan, 2005), yang menyatakan bahwa harga impor memiliki peran penting dalam memengaruhi inflasi di Amerika Serikat. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik ekonomi antar negara, struktur perdagangan, serta arah hubungan antar variabel yang dikaji dalam masing-masing penelitian.

2) Pengaruh BI-Rate Terhadap Nilai Impor

Persamaan regresi $Y = 5.396,770 - 621,146 X_2$ menunjukkan bahwa konstanta sebesar 5.396,770 mengartikan bahwa apabila BI-Rate bernilai nol atau dianggap tetap, maka nilai impor diperkirakan sebesar 5.396,770 juta US\$. Koefisien regresi BI-Rate sebesar -621,146 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BI-Rate sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan nilai impor sebesar 621,146 juta US\$, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,830 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990, serta nilai signifikansinya sebesar 0,049 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh BI-Rate terhadap nilai impor tidak signifikan secara statistik dalam periode penelitian ini, meskipun arah hubungan yang ditunjukkan adalah negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia pada periode 2017–2023. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumantria (2019), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap impor, serta penelitian Kurniasari (2019) yang juga menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap aktivitas impor. Perbedaan hasil ini dimungkinkan karena adanya perbedaan periode waktu, kondisi ekonomi makro, instrumen kebijakan moneter yang digunakan, maupun pendekatan model yang diterapkan dalam masing-masing penelitian.

3) Pengaruh Inflasi dan BI-Rate Terhadap Nilai Impor di Indonesia

Persamaan regresi $Y = 5.396,770 + 785,606 X_1 - 621,146 X_2$ menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 5.396,770 mengindikasikan bahwa jika inflasi dan BI-Rate bernilai nol atau konstan, maka nilai impor diperkirakan sebesar 5.396,770 juta US\$. Dari persamaan tersebut dapat ditafsirkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap nilai impor, sementara BI-Rate menunjukkan hubungan negatif. Artinya, peningkatan inflasi cenderung meningkatkan nilai impor, sedangkan kenaikan BI-Rate cenderung menurunkan nilai impor. Namun demikian, kedua variabel independen tersebut tidak sepenuhnya mampu menjelaskan perubahan nilai impor secara simultan. Hal ini didukung oleh hasil uji F, di mana nilai F hitung sebesar 1,157 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,11, dan nilai signifikansi sebesar 0,320 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, inflasi dan BI-Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor di Indonesia selama periode yang diamati.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan BI-Rate, baik secara parsial maupun simultan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor di Indonesia selama periode 2017–2023. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai impor dalam rentang waktu tersebut kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi global, perjanjian dagang internasional, maupun kondisi geopolitik. Meskipun demikian, temuan ini tetap memberikan kontribusi empiris dalam memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara indikator makroekonomi domestik dan aktivitas perdagangan internasional, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan dan variabel yang lebih beragam.

5. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data dan uraian pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor di Indonesia selama periode 2017-2023. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t di mana nilai t hitung sebesar 1,458 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990, dan nilai signifikansi sebesar 0,149 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Meskipun koefisien regresi inflasi bernilai positif sebesar 785,606, secara statistik pengaruhnya terhadap nilai impor dinyatakan tidak signifikan.
- 2) BI-Rate juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai impor dalam periode penelitian yang sama. Nilai t hitung sebesar -0,830 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,990, dan nilai signifikansi sebesar 0,049 sedikit di bawah ambang signifikansi 0,05. Namun karena arah koefisien regresi bernilai negatif sebesar -621,146 dan nilai t hitung menunjukkan arah yang lemah, maka pengaruh BI-Rate terhadap nilai impor dikategorikan tidak signifikan secara kuat.
- 3) Secara simultan, variabel inflasi dan BI-Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai impor di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui uji F, di mana nilai F hitung sebesar 1,157 lebih kecil dari F tabel sebesar 3,11 dan nilai signifikansi sebesar 0,320 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh bersama kedua variabel bebas terhadap variabel terikat.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan 1). CV. syakir Media Press.
- Arifudin, A., Nurhidayah, S., Sintiya, S., Afifudin, A., & Nabih, A. (2024). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2.
- Badan Pusat Statistik. (2025a). *Nilai Impor (Juta US\$), 2017*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b). *Nilai Impor (Juta US\$), 2018*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025c). *Nilai Impor (Juta US\$), 2019*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025d). *Nilai Impor (Juta US\$), 2020*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025e). *Nilai Impor (Juta US\$), 2021*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025f). *Nilai Impor (Juta US\$), 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025g). *Nilai Impor (Juta US\$), 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk3IzI=/nilai-impor--maret-2025.html>
- Bank Indonesia. (2025a). *BI-Rate*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-rate.aspx>
- Bank Indonesia. (2025b). *Inflasi IHK (tahunan)*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Corrigan, T. (2005). The Relationship Between Import Prices and Inflation in the United States. *Digitalcommons.Sacredheart.Edu*.
- Dewi, R., & Nasution, L. (2018). Analisis Inflasi dan Impor Indonesia. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 18.

- Ghozali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi Semb). Universitas Diponegoro.
- Ineu, S., Hidayati, & Sumar. (2017). Model Vector Auto Regression (VAR) and Vector Error Correction Model (VECM) Approach for Inflation Relations Analysis, Gross Regional Domestic Product (GDP), World Tin Price, Bi Rate and Rupiah Exchange Rate. *IJBE: Integrated Journal of Business and Economics*.
- Kartikasari, D., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Periode 2011 - 2020. *ECOPLAN*, 5.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA INDONESIA DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP VOLUME EKSPOR IMPOR DI INDONESIA. *Journal Of Business & Applied Management*, 12.
- Prasetyo, T., Nadya, S., Ghofari, A., Aida, N., Faruq, U., Mirzak, M., & Khatimah, D. (2024). PENGARUH PERANG RUSIA-UKRAINA TERHADAP EKONOMI INTERNATIONAL. *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 12.
- Pujadi, A. (2022). INFLASI: TEORI DAN KEBIJAKAN. *URNAL MANAJEMEN DIVERSITAS*.
- Rizani, A., Norrahman, R., Harsono, I., Yahya, A., & Syifa, D. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1.
- Rosmawati, A., & Yulia, Y. (2024). PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2019-2024. *Journal of Management and Accounting (JMA)*, 3.
- Sedyaningrum, M., Suhadak, S., & Nuzula, N. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:iv-2015:iii. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Setiawati, L., & Haryati, S. (2024). Pengaruh Kenaikan Tingkat Suku Bunga Terhadap Laba Pada Bank Umum (Studi Kasus Bank BCA,Mandiri, BNI,BRI). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.
- Sugiyono, F. X. (2002). *NERACA PEMBAYARAN*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Sumantri, F., & Latifah, U. (2020). PENGARUH SUKU BUNGA, PEREDARAN UANG, INFLASI, DAN IHK TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR DI INDONESIA TAHUN 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17.